

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA DI SMAN 1 SAMBIT
PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

SILVIA AYU APRILIA

NIM. 210317012

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2020/ 2021
P O N O R O G O**

ABSTRAK

Aprilia, Silvia Ayu. 2021. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag. M.Pd.I.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Karakter, Sopan Santun

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang dapat mendidik karakter siswa sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menransfer ilmu agama melainkan juga berperan dalam pembentukan karakter sopan santun siswa yang sesuai dengan syariat dan budaya bangsa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo 2). Dampak dari implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Artinya penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam. Dalam pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: 1). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo ini dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dengan menghubungkan materi akidah akhlak yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan diwujudkan dengan karakter sopan santun siswa. Hal tersebut di dukung dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengarahkan dan membiasakan karakter sopan santun itu agar kelak siswa menjadi pribadi yang baik dilingkungan masyarakat 2). Dampak dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa yang dilakukan melalui pembiasaan budaya berjabat tangan di pagi hari dengan bapak/ ibu guru yang sedang piket di depan halaman sekolah, sopan santun siswa dalam berpakaian, saling bertegur sapa dengan bapak/ ibu guru di manapun tempatnya, dan juga adab siswa dalam menghapus papan tulis yang masih kotor tanpa di suruh oleh guru yang sedang berada di dalam kelas tersebut.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Silvia Ayu Aprilia
NIM : 210317012
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam
Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa di SMAN 1
Sambit Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

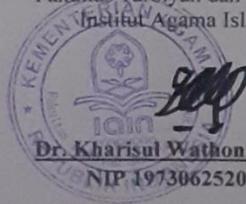


Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag. M.Pd.I
NIP 197306252003121002

Tanggal, 20 April 2021

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri



Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag. M.Pd.I
NIP 197306252003121002

PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : **Silvia Ayu Aprilia**
NIM : 210317012
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 07 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Mei 2021

Ponorogo, 25 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. H. Munir, Lc., M. Ag.

196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd ()
2. Penguji 1 : Nur Kholis, Ph.D ()
3. Penguji 2 : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertandatangan dibawah ini:

Nama : Silvia Ayu Aprilia
NIM : 210317012
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/ Tesis : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Mei 2021

Penulis



Silvia Ayu Aprilia

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvia Ayu Aprilia
NIM : 210317012
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/ Tesis : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam
Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 27 Mei 2021

Penulis



METERAI
TEMPEL
Rp. 10.000
Silvia Ayu Aprilia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	5
BAB II TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	8
B. Kajian Teori	10
1. Implementasi.....	10
2. Pendidikan Agama Islam	11
3. Pendidikan Karakter.....	15
4. Sopan Santun	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	21
B. Kehadiran Penelitian.....	22
C. Lokasi Penelitian.....	22
D. Data dan Sumber Data	22
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	22
F. Teknik Analisis Data.....	25
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	25
H. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	26
BAB IV DESKRIPSI DATA	
A. Deskripsi Data Umum.....	30
B. Deskripsi Data Khusus.....	34

BAB V PEMBAHASAN

A. Analisis tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo..... 42

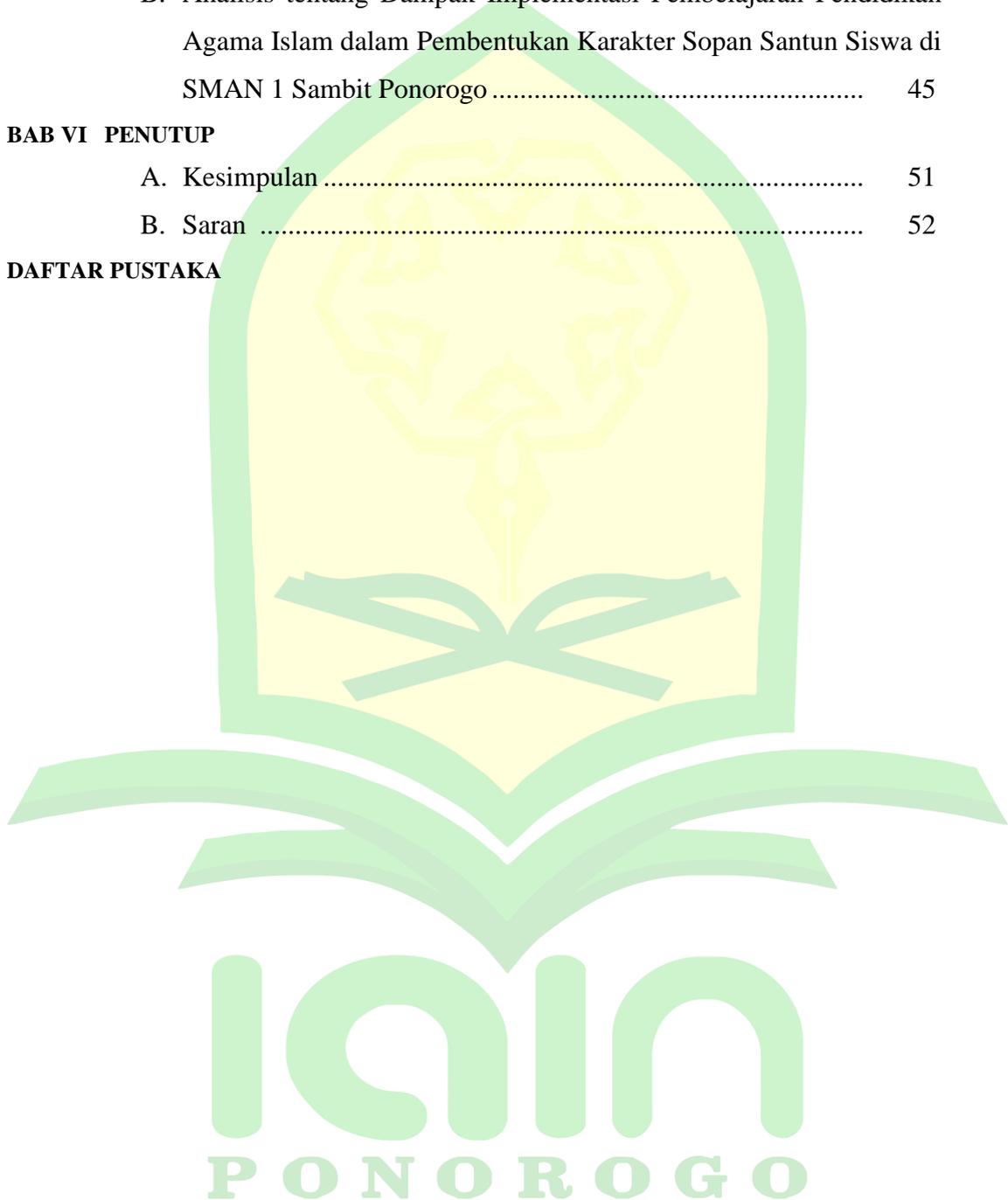
B. Analisis tentang Dampak Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo 45

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 51

B. Saran 52

DAFTAR PUSTAKA



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, sopan santun, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan adalah membentuk karakter yang terwujud dalam diri individu dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.¹

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya menjadi unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah. Upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan pada intelektual perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran agama, norma masyarakat, budaya, dan adat istiadat yang selaras dengan nilai-nilai jati diri bangsa dalam hal ini mesti dikedepankan. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.²

¹ Zaim El-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2008), 2.

² M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 3.

Pendidikan karakter secara sederhana dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³

Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Bahkan Nabi Muhammad Saw sejak awal kenabiannya merumuskan tugasnya dengan pertanyaan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter manusia (akhlak). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban dunia.⁴

Tujuan utama dalam konsep pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) namun juga sekaligus memiliki kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ), baik ia sebagai warga sekolah, warga masyarakat dan juga warga negara yang baik sehingga tercapai keadilan dan kebahagiaan.⁵

Dalam implementasinya pendidikan karakter, kualitas guru dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi proses dan segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, khususnya mental, dan sosial dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Disamping itu dapat dilihat dari segi gairah dan semangatnya dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, serta adanya rasa percaya diri. Sementara itu dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pendidikan karakter yang dilaksanakan mampu mengadakan perubahan karakter pada sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik.⁶

³ Buchory M.S, *Guru: Kunci Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2012), 33.

⁴ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), 34.

⁵ Dakir dan Sarbini, *Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stafium Insan Kamil* (Semarang: RASAIL Media Group, 2011), 31.

⁶ Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 65.

Sopan santun merupakan suatu tingkah laku atau sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam kondisi apapun. Adapun adab-adab Islami yang berkaitan dengan sopan santun anak harus ditanamkan sejak dini untuk pendidikan dan perbaikan akhlak yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari: 1) Anak dan sopan santunnya terhadap Allah 2) Anak bersopan santun terhadap Rasulullah 3) Anak bersopan santun terhadap Al-Qur'an 4) Anak bersopan santun terhadap ilmu dan para ulama 5) Anak bersopan santun terhadap orang tua 6) Anak bersopan santun terhadap diri sendiri 7) Sopan santun terhadap anak 8) Sopan santun terhadap keluarga.⁷ Salah satu yang mempengaruhi perkembangan karakter sopan santun anak adalah proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya untuk membina sikap dan perilaku keberagaman siswa itu sendiri. Pendidikan Agama Islam tidak sebatas mengajarkan ilmu tentang agama tetapi juga membentuk karakter sopan santun pada setiap individu. Hal ini menjadi tantangan untuk guru PAI di SMAN 1 Sambit, karena pada dasarnya *basic* dari siswa SMA lebih cenderung ke umum. Ini lah yang menjadi daya tarik untuk diteliti tentang bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter sopan santun pada setiap individu. Meskipun *basic* dari siswa SMA cenderung ke umum, hal ini tidak menjadi suatu halangan untuk menjadi pribadi yang berkarakter sopan dan santun. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan yaitu menjadi individu yang lebih baik.

⁷ Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* (Surabaya: Pustaka ELBA, 2015), 207.

⁸ Lilliek Suryani, "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok", *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1, (2017), 112.

Terkait dengan permasalahan di atas mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul ”Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya untuk membina sikap dan perilaku keberagaman siswa itu sendiri. Pendidikan Agama Islam tidak sebatas mengajarkan ilmu tentang agama tetapi juga membentuk karakter sopan santun pada setiap individu. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu: Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo ?
2. Bagaimana dampak dari implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo ?
2. Untuk mengetahui dampak dari implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo ?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Dapat menjadi kontribusi dalam menerapkan pendidikan karakter sopan santun sebagai pendidik, sehingga peran guru akan berusaha lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat termotivasi agar mempunyai karakter sopan santun yang baik terhadap orang tua, bapak ibu guru dan sesama teman.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk bersama-sama membimbing dan memotivasi siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dalam menerapkan pendidikan karakter sopan santun siswa.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi enam bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika dan pembahasan skripsi ini dirancang untuk diuraikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

Bab kedua, adalah landasan teori dan telaah hasil penelitian terdahulu tentang implementasi, pengertian Pendidikan Agama Islam, pengertian karakter, serta pengertian sopan santun.

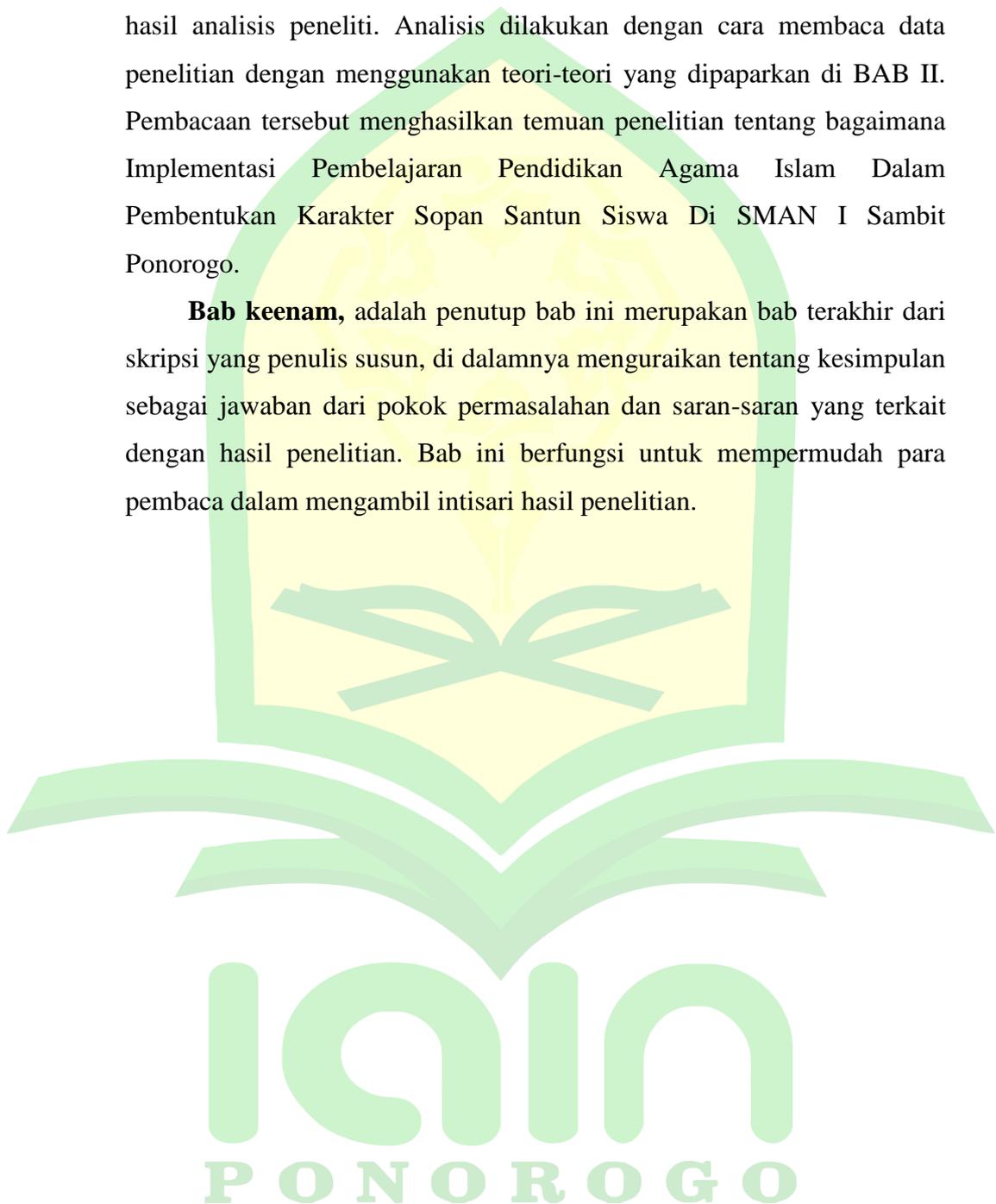
Bab ketiga, adalah metode penelitian, berisi tentang pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan bertindak sebagai partisipan. Lokasi penelitian di SMAN I Sambit Ponorogo. Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Spradley. Pengecekan keabsahan temuan terdiri dari keikutsertaan yang diperpanjang, pengamatan yang tekun, kecukupan referensial, dan yang terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, adalah deskripsi data, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian: sejarah berdirinya SMAN I Sambit Ponorogo, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, jumlah siswa-siswi, guru dan jumlah kelas, serta profil kepala sekolah SMAN I Sambit Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai: Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam

Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Di SMAN I Sambit Ponorogo dan dampak dari implementasi tersebut.

Bab kelima, adalah analisis temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di BAB II. Pembacaan tersebut menghasilkan temuan penelitian tentang bagaimana Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Di SMAN I Sambit Ponorogo.

Bab keenam, adalah penutup bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian merupakan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku serta sumber lain yang menunjang dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti menemukan beberapa skripsi yang dianggap relevan dan dapat dijadikan bahan telaah oleh penelitian. Penelitian tersebut antara lain:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saniati Nur Azizah dengan judul *"Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Akhlakul Karimah Bagi Santri Di PP. Al Ihsan Al Amin Kecandran, Salatiga"*.

Hasil penelitiannya membahas tentang implementasi Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan kualitas akhlakul karimah bagi santri di PP. Al Ihsan Al Amin Kecandran dapat dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar (pengajian Al-Qur'an dan kitab), rutinan santri di pondok, melalui bimbingan (pendekatan personal dari ustadz/ kiai), melalui kegiatan di luar pondok (berbasis masyarakat). Metode yang digunakan bervariasi dengan tetap melakukan pengawasan/ *controlling* dan evaluasi.¹ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang implementasi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter sopan santun (akhlakul karimah) juga sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang ini dilakukan di pondok dan penelitian yang akan dilakukan di sekolah umum.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulya Hafidzoh dengan judul *"Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMP Negeri 13 Malang"*. Hasil penelitiannya

¹ Saniati Nur Azizah, " Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Akhlakul Karimah Bagi Santri Di PP. Al Ihsan Al Amin Kecandran, Salatiga", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga, 2020.

membahas tentang hasil implementasi Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Malang sebagai upaya pembentukan karakter islami siswanya sudah bisa dilihat melalui karakter-karakter yang ditunjukkan dalam keseharian mereka di sekolah, seperti: amanah, amal saleh, bertanggung jawab, disiplin, beriman dan bertaqwa, bersemangat, kreatif, mandiri, rajin, rasa percaya diri, baik dalam proses pembelajaran maupun ritual keagamaan.²

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa dan juga sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang ini dilakukan di tingkat SMP dan penelitian yang akan dilakukan di tingkat SMA.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susiyanti dengan judul *"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlak Mahmudah) Di SMA Negeri 9 Bandar Lampung"*.

Hasil penelitiannya membahas tentang kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui tiga proses yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian (evaluasi) hasil pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP. Pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yakni pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai karakter ditanamkan melalui berbagai metode dan model pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran belum mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara proporsional (seimbang). Selain itu, pembentukan karakter Islami di SMA Negeri 9 Bandar Lampung didukung pembudayaan agama Islam dalam komunitas sekolah melalui

² Ulya Hafidzoh, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMP Negeri 13 Malang", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

berbagai kegiatan keagamaan dan penerapan peraturan tata krama dan tata tertib sekolah.³

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa dan juga penelitian sama-sama dilakukan di sekolah umum yaitu SMA. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang ini membahas tentang karakter Islami dan penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada karakter sopan santun saja.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Atik Ulfah Adawiyah dengan judul "*Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Masa Kini*".

Hasil penelitiannya membahas tentang peran orang tua dalam pendidikan karakter anak masa kini serta bagaimana cara orang tua mendidik anak yang semakin menurun tata krama kehidupan sosial dan etika anak dalam praktik kehidupan.⁴

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang karakter. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang ini dilakukan di lingkungan rumah dan penelitian yang akan dilakukan di lingkungan sekolah umum.

B. Kajian Teori

1. Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia "implementasi" berarti pelaksanaan, penerapan.⁵ Menurut Oemar Hamalik penulis buku yang berjudul *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, bahwa "Implementasi

³ Susiyanti, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlaq Mahmudah) Di SMA Negeri 9 Bandar Lampung", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2016.

⁴ Atik Ulfah Adawiyah, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Masa Kini", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2016.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 377.

merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap”.⁶ Dengan demikian implementasi adalah suatu kegiatan penerapan ide maupun gagasan dalam bentuk tindakan ataupun kegiatan, sehingga memberikan perubahan baik, dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik bagi pelaksana kegiatan tersebut.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut ini:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- 4) Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan

⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 237.

pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping itu untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathaniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan atarsesama manusia).⁷

Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat. Sedangkan menurut Halimah Sa'diyah, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atas pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik. Proses pemberian bimbingan dilaksanakan seseorang secara sistematis dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 75-76.

didik. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.⁸

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran diartikan sebagai sebuah proses belajar mengajar antara dua belah pihak yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang, atau sebuah proses kegiatan yang akan membuat seseorang dari tidak tahu menjadi tahu.⁹

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Secara umum, Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁰

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu Al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak, dan tarikh. Pada tingkat sekolah dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu keimanan, ibadah, Al-Qur'an, dan akhlak. Sedangkan pada tingkat (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) disamping empat unsur pokok di atas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan.¹¹

⁸ Bina Prima Panggayuh, *Implementasi Active Learning pada Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013* (Banyumas: CV. Amerta Media, 2019), 44-46.

⁹ Khuriyah, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Sukoharjo: FATABA Press, 2014), 1.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 78.

¹¹ Bina Prima Panggayuh, *Implementasi Active Learning pada Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013* (Banyumas: CV. Amerta Media, 2019), 57.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Berikut fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan akan keimanan, dan ketakwaan. Sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹²

¹² Bina Prima Panggayuh, *Implementasi Active Learning pada Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013* (Banyumas: CV. Amerta Media, 2019), 56.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹³

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik, dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.¹⁴

b. Pengertian karakter

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Sedangkan menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu

¹³ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁵

c. Tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah

Pendidikan karakter dalam *setting* sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁶

d. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi implementasi pendidikan karakter dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan, Amri, Jauhari, dan Elisah memberikan penjelasan tentang pendekatan implementasi pendidikan karakter, yaitu:

1. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) ialah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik. Metode pembelajaran yang dapat digunakan saat menerapkan penanaman nilai pada peserta didik diantaranya melalui keteladanan, pengaitan sikap positif dan negatif, simulasi, bermain peran, tindakan sosial, dan lain-lain.

¹⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 32-33.

¹⁶ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

2. Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Karena itu, melalui pendekatan ini peserta didik didorong untuk membiasakan berpikir aktif tentang seputar masalah-masalah moral yang hadir di sekeliling mereka, dimana peserta didik dilatih untuk belajar dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih peserta didik untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya.

3. Pendekatan klarifikasi nilai

Orientasi pendekatan klarifikasi nilai ialah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik.

4. Pendekatan pembelajaran berbuat

Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun berkelompok.¹⁷

4. Sopan santun

Pengertian sopan santun

Sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan teladan dari orang tua, guru, para pemuka agama, serta tokoh-tokoh masyarakat. Sopan santun adalah tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan

¹⁷ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08, (2014), 33.

kepribadian dan budi pekerti luhur yang di dalam Islam lebih dikenal dengan konsep akhlak.

Sopan santun juga merupakan cerminan akhlak yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran anak di sekolah. Transfer pengetahuan yang diukur dengan nilai belum mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sopan santun justru bergantung pada bagaimana proses pembinaan akhlak anak. Akhlak selalu melekat dan tampak dalam bentuk perbuatan.¹⁸

Untuk membantu implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa dibutuhkan seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing.

Guru sebagai pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan murrabbi artinya orang yang bijaksana, mu'allim artinya orang yang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya, mu'addib artinya integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.¹⁹ Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.²⁰ Guru juga memiliki peran dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa peran seorang guru dalam proses pembelajaran antara lain:

¹⁸ Putri Risthantri dan Ajat Sudrajat, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan*, 2, (2015), 192.

¹⁹ Chaerul Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 23-24.

²⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 85.

1) Guru sebagai pengajar/ *demonstrator*

Melalui perannya sebagai pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu yang akan dicapai siswa. Selain itu guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan. Selain itu juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan itu maka guru perlu memahami dengan sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggungjawab dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.²¹

2) Guru sebagai pembimbing

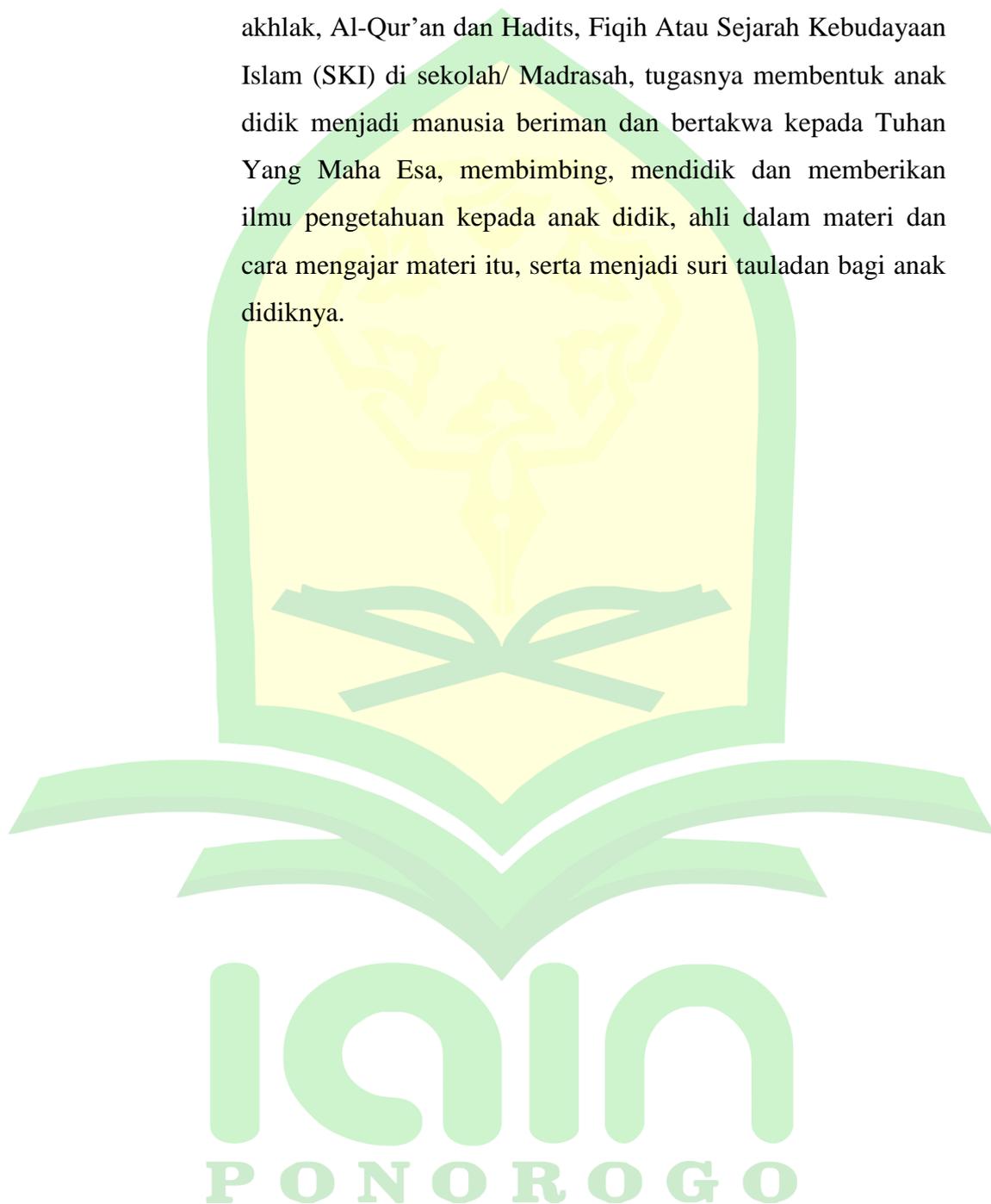
Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka tahu dan mampu menentukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru. Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologi agar siswa dapat menepikan faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran di dalam dan di luar sekolah, serta memberikan arahan dan membina karir siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.²²

Wahab dkk, memaknai guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 124.

²² Suprian, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006), 33.

dan Hadits, Fiqih Atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.²³ Jadi pengertian dari guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, Fiqih Atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ Madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.



²³ Wahab et.al., *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* (Semarang: Robar Bersama, 2011), 63.

BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Yang mana dalam penelitian ini data yang diperoleh tidak ditemukan melalui prosedur statistik atau dalam bentuk lainnya.³² Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam.³³ Dengan karakteristik-karakteristik penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan kunci yang mana peneliti adalah sumber utama yang menentukan berjalannya penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, lembaga dan masyarakat. Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam artian penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan dipahami secara mendalam. Dalam penelitian ini studi kasus yang diamati tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo.

Dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok institusi atau masyarakat.



³² Anselm Strauss, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 99.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.³⁴ Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang bersifat partisipasi sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMAN 1 Sambit, Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keinginan saya untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit serta penyesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan sesuatu yang baru terutama tentang dampak dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.³⁵ Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah orang (*person*) yang ada korelasinya dengan fokus penelitian yaitu Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah serta siswa siswi di SMAN 1 Sambit Ponorogo. Sedangkan sumber data sekunder adalah hasil *interview* (wawancara) dan dokumentasi.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: orang yang berperan dalam observasi (*participant observation*), wawancara mendalam dan dokumentasi.³⁶ Teknik tersebut digunakan peneliti karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subjek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung. Dan disamping itu, untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan:

11. ³⁴ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012),

³⁵ *Ibid.* 157.

³⁶ M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: R Ruzz Media, 2012), 164.

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.³⁷ Dalam melakukan wawancara dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang terdiri atas sejumlah pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawaban sendiri. Jenis-jenis wawancara antara lain:

- 1) Wawancara terstruktur, artinya dalam penelitian ini peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.
- 2) Wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur karena teknik wawancara jenis ini lebih memudahkan penelitian dalam mendapatkan informasi dari informan atau responden.

Hasil wawancara dari masing-masing informan akan ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara, dengan informan yang akan diwawancarai dalam penelitian adalah:

- 1) Guru PAI, Kepala Sekolah dan Guru BK
- 2) Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo.

Metode ini berguna untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dengan metode observasi, juga berguna untuk memperoleh keterangan dari guru mata pelajaran PAI dan siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo.

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamat dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan yaitu observasi partisipatif karena peneliti ikut serta dengan sumber data selama kegiatan penelitian berlangsung.

³⁷ Afifiddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 131.

Observasi partisipatif merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota dan juga berperan serta dalam kehidupan objek penelitian.

Selain itu menurut Nawawi dan Martini yang dikutip oleh Afifudin dan Beni Ahmad Saebani dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengatakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.³⁸

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Pada observasi aktivitas yang dilakukan yaitu mengamati perilaku siswa pada saat di sekolah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan.

c. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, sketsa, dan lain-lain.³⁹ Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk melengkapi dan mendukung hasil observasi dan wawancara yang dilakukan.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. "Rekaman" sebagai setiap tulisan atau pertanyaan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan "Dokumen" digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman.⁴⁰ Dokumen yang diperoleh antara lain dokumen berbentuk tulisan yang berisi tentang profil sekolah SMAN 1 Sambit Ponorogo dan dokumen gambar tentang aktivitas siswa di sekolah.

³⁸ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 134.

³⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 91.

⁴⁰ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 161.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴¹

Aktivitas dalam analisis data meliputi:

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Terkait dengan tema ini, setelah data-data terkumpul yaitu yang berkaitan dengan masalah implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan, penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah dipahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

c) *Conclusion Drawing* (Kesimpulan Sementara)

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan diawal.⁴²

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi dari konsep kesahihan (validitas) dan keakuratan (reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kreadibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 244.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 257-252.

pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.⁴³

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi dengan sumber data, berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

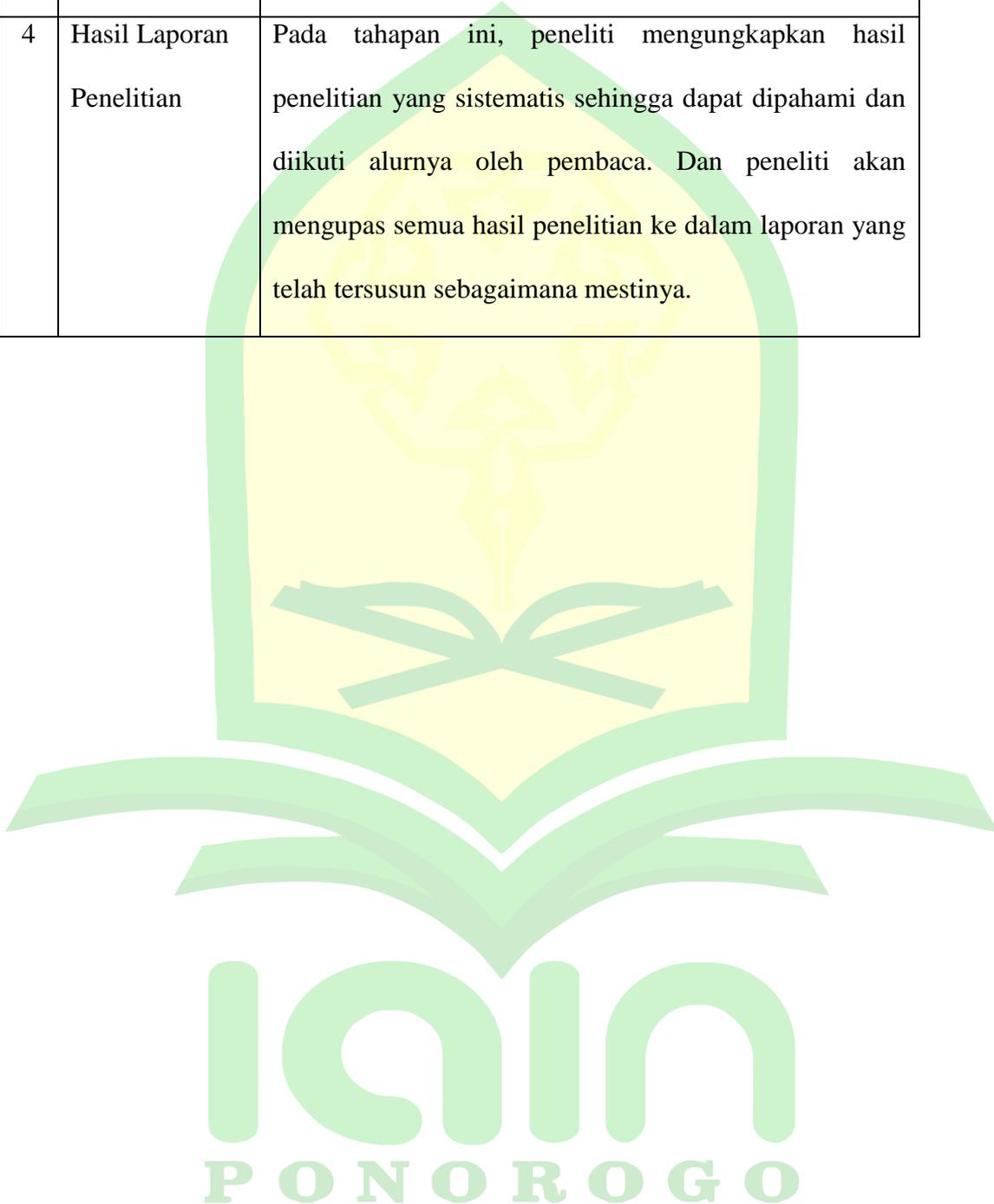
No	Kegiatan yang dilakukan	Hasil yang didapat
1	Tahap Pra Lapangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun rancangan penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti membuat proposal terlebih dahulu terkait rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan. 2. Memilih lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti

⁴³ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 171-178.

	<p>melakukan survey terlebih dahulu ke SMAN 1 Sambit Ponorogo untuk melihat adakah kesesuaian antara permasalahan yang ada dilembaga tersebut dengan topik yang peneliti ambil untuk melakukan penelitian.</p> <p>3. Mengurus surat perizinan penelitian. Pada tahap ini, setelah peneliti merasa ada kesesuaian topik yang diambil peneliti dengan permasalahan yang ada di SMAN 1 Sambit Ponorogo, maka peneliti melanjutkan dengan mengajukan surat perizinan untuk dapat melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.</p> <p>4. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian. Pada tahap ini, setelah surat perizinan diterima dan disetujui oleh pihak SMAN 1 Sambit Ponorogo, maka selanjutnya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat lokasi penelitian layak atau tidak untuk dijadikan lokasi penelitian, yang nantinya diharapkan setelah melakukan penelitian, hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk lembaga yang diteliti.</p> <p>5. Memilih dan memanfaatkan informasi. Pada tahap ini, setelah dirasa lokasi penelitian sudah layak digunakan sebagai lokasi penelitian, selanjutnya</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>peneliti memilih dan mencari informasi siapa saja yang dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang peneliti butuhkan. Disini peneliti memilih empat informan yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru BK, dan siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo.</p> <p>6. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan beberapa instrument wawancara, instrument observasi dan dokumentasi untuk membantu peneliti agar lebih mudah melakukan penelitian.</p>
2	Tahap Pekerja Lapangan	<p>Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, peneliti sangat berperan dalam penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti harus menyesuaikan latar belakang yang menjadi tujuan utama mengapa penelitian ini dilakukan, jika dirasa sudah cukup memahami, maka selanjutnya peneliti memasuki lapangan dan berperan serta dalam memperoleh data. Kali ini peneliti melakukan beberapa tahapan untuk memperoleh data dari lapangan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara pada lingkup SMAN 1 Sambit Ponorogo, dan menggali beberapa informasi terkait dengan permasalahan yang ada di sekoaha tersebut.</p>
3	Tahap Analisis	<p>Peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang</p>

		telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama melakukan penelitian di SMAN 1 Sambit Ponorogo.
4	Hasil Laporan Penelitian	Pada tahapan ini, peneliti mengungkapkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Dan peneliti akan mengupas semua hasil penelitian ke dalam laporan yang telah tersusun sebagaimana mestinya.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Sambit Ponorogo

SMAN 1 Sambit Ponorogo didirikan pada tahun 1985 yang berdasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0601/0/1985 tentang Pembukaan, Penunggalan, dan Penegrian Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas memutuskan terhitung tanggal 1 Juli 1985 berdiri SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo. Keputusan tersebut ditetapkan di Jakarta pada tanggal 22 Nopember 1985.

Kepala Desa Besuki Bapak Beni Soepeno bersama masyarakat mendukung adanya sekolah baru tingkat SMA. Bapak Beni Soepeno berusaha mencari lahan sawah petani di dusun Ngadinoyo, Desa Besuki, Kecamatan Sambit. Lahan ini oleh masyarakat dinamakan lahan sawah sedono. Pemilik lahan sawah ini lebih dari satu orang, namun pembebasan lahan berjalan lancar. Letak geografis dan strategis di tepi jalan raya Ponorogo-Trenggalek, dikemudian hari menjadi SMAN 1 Sambit Ponorogo.

SMAN 1 Sambit Ponorogo berdiri di atas tanah seluas 30.335 m². Awal berdirinya gedung SMAN 1 Sambit memiliki tiga ruang kelas, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang tata usaha, satu ruang ketrampilan, satu ruang BP, gudang WC guru, WC siswa, belum ada listrik dan telepon.⁴⁴ Pagar juga belum ada, kondisi tanah masih nampak sawah kering, bekas galengan masih nampak, cuaca panas dengan angin kencang. Pada awal ini Bapak Poedjono menanam pohon cemara sebagai tanda ciri khas adanya SMAN 1 Sambit Ponorogo.

SMAN Sambit merupakan filial dari SMA 1 Ponorogo, setelah boyong berdiri sendiri menjadi SMAN 1 Sambit Ponorogo. Saat ini, SMAN 1 Sambit Ponorogo sudah mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat, hal ini tidak luput dari kiprah kepala sekolah. Berikut kepala sekolah yang memimpin dari awal berdiri sampai sekarang:

⁴⁴ Lihat transkrip observasi 01/O/11-03/2021, dalam lampiran laporan penelitian

- | | |
|-------------------------------|-----------------------------|
| a) Poedjono, SH | : 01-01-1985 s/d 01-11-1990 |
| b) Soemadi | : 01-11-1990 s/d 01-10-1995 |
| c) Soepomo | : 01-10-1995 s/d 01-10-1996 |
| d) Hadi Suprpto | : 01-10-1996 s/d 01-10-1998 |
| e) Drs. H. Siswanto | : 01-10-1998 s/d 29-06-2010 |
| f) Drs. Djamil Effendi | : 29-06-2010 s/d 11-03-2015 |
| g) Drs. Sugeng Subagyo, M. Pd | : 11-03-2015 s/d 04-01-2017 |
| h) Agus Prasmono, M. Pd | : 04-01-2017 s/d 04-01-2020 |
| i) Drs. Ayun Priyono | : 04-01-2020 s/d sekarang |

Berbagai upaya telah dilakukan oleh ke-9 kepala sekolah tersebut untuk mengadakan perubahan kearah perbaikan sesuai dengan situasi dan kondisi pada masanya. Perjalanan ke-9 kepala sekolah tersebut merupakan mata rantai sejarah yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

2. Letak Geografis SMAN 1 Sambit Ponorogo

Letak geografis SMAN 1 Sambit Ponorogo berada di Jl. Ponorogo-Trenggalek lebih tepatnya berada di dukuh Ngadioyo, desa Besuki, kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo, dengan kode pos 63474. SMAN 1 Sambit memiliki website resmi yang beralamatkan: <http://www.smasambit-po.sch.id>. Sedangkan nomer telepon SMAN 1 Sambit Ponorogo yang dapat dihubungi yakni (0352) 311285, serta dapat dihubungi melalui Email: office@smasambit-po.sch.id.

Luas bangunan SMAN 1 Sambit terletak pada lahan seluas 30.335 m² yang dapat diperinci sebagai berikut.⁴⁵

- | | |
|-------------------------------|-------------------------|
| a) Luas bangunan | : 2.439 m ² |
| b) Luas halaman | : 6.723 m ² |
| c) Lapangan olahraga | : 8.054 m ² |
| d) Kebun | : 10.040 m ² |
| e) Lain-lain | : 3.079 m ² |
| f) Keliling tanah keseluruhan | : 813 m ² |

⁴⁵ Lihat transkrip observasi 01/O/11-03/2021, dalam lampiran laporan penelitian

3. Visi dan Misi SMAN 1 Sambit Ponorogo

Untuk memberikan arahan dan tujuan serta pengembangan SMAN 1 Sambit Ponorogo dipandang perlu adanya penyatuan persepsi atau pandangan serta cita-cita bagi pengelolanya. Adapun wujud rumusan tersebut adalah visi dan misi SMAN 1 Sambit Ponorogo sebagai berikut:⁴⁶

a. Visi

Menghasilkan lulusan yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, mandiri serta berbudaya lingkungan.

b. Misi

Berdasarkan visi diatas, maka misi dari SMAN 1 Sambit Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan sikap dan perilaku religius di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.
- 2) Mengembangkan budaya ingin tahu, gemar membaca, toleransi, bekerjasama, disiplin, saling menghargai, jujur, kerja keras, kreatif dan mandiri.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, komunikatif, dan demokratis yang mampu mengaktualisasi jati diri siswa yang unggul.
- 4) Memanfaatkan waktu belajar, sumber daya fisik maupun manusia untuk hasil terbaik dari perkembangan peserta didik yang mandiri.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, rapi, bersih, sehat, dan mendorong kemandirian siswa.
- 6) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan dan kehidupan demokratis.
- 7) Menerapkan program perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terintegrasi dengan pengembangan kurikulum sekolah.
- 8) Menerapkan manajemen partisipatif, transparan dan akuntabel sehingga menjadi sekolah sebagai pilihan masyarakat.

⁴⁶ Lihat transkrip observasi 01/O/11-03/2021, dalam lampiran laporan penelitian

4. Struktur Organisasi SMAN 1 Sambit Ponorogo

Struktur organisasi di SMAN 1 Sambit Ponorogo ini susunan tertinggi ditempati oleh Kepala Sekolah yakni Drs. Ayun Priyono yang juga merangkap sebagai komite sekolah di SMAN 1 Sambit Ponorogo. Dibawah kepemimpinan kepala sekolah ada Waka Kurikulum yaitu Marsudiono, S.Pd, Waka Kesiswaan yaitu Edi Purnomo, S.Pd, Waka Sarana Prasarana yaitu Marini, S.Pd, tenaga administrasi sekolah, laboratorium yaitu Miftah Effendi, S.Pdi, Pustakawan, wali kelas x, wali kelas xi, wali kelas xii, guru mata pelajaran, guru BK/BP.⁴⁷ Sebagai komponen sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat dalam hal ini adalah siswa/siswi.

5. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Sambit Ponorogo

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan. Sebagai contoh: sarana pendidikan diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan misalkan buku, tas, pulpen, komputer, dll.⁴⁸ Fasilitas penunjang yang ada di SMAN 1 Sambit Ponorogo antara lain ruang kepala sekolah, ruang wakasek, ruang TU, ruang guru, ruang UKS, ruang piket, ruang BP, dapur, 3 laboratorium komputer, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi, perpustakaan, ruang osis, koperasi siswa, ruang seni, dapur prakarya, 15 ruang kelas, dan gudang.

6. Keadaan Guru SMAN 1 Sambit Ponorogo

Sumber daya manusia merupakan asset yang paling penting dalam organisasi atau lembaga. Untuk menjadikan lembaga yang berkualitas diperlukan sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) yang berkualitas dibidangnya. Berdasarkan pengamatan peneliti dan beberapa informasi yang ditemukan selama penelitian, dapat diketahui tentang potensi dan data sumber daya manusia di SMAN 1 Sambit Ponorogo diantaranya adalah, mayoritas guru memenuhi standar kualifikasi pendidikan, motivasi guru bermotivasi tinggi dalam mengembangkan pembelajaran, mayoritas guru mengikuti kegiatan MGMP dan mampu mendorong peserta didik untuk

⁴⁷ Lihat transkrip observasi 01/O/11-03/2021, dalam lampiran laporan penelitian

⁴⁸ Lihat transkrip observasi 01/O/11-03/2021, dalam lampiran laporan penelitian

aktif dalam pembelajaran, guru aktif mengikuti pelatihan pemberdayaan tenaga pendidikan di bidang media belajar secara mandiri.⁴⁹ SMAN 1 Sambit Ponorogo memiliki 1 kepala sekolah laki laki, 17 guru perempuan, 15 guru laki laki, 6 tenaga kependidikan laki laki dan 4 tenaga kependidikan perempuan, memiliki 20 PTK laki laki dan 21 PTK perempuan.

7. Keadaan Siswa SMAN 1 Sambit Ponorogo

Peserta didik merupakan komponen penting dalam pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, maka tidak akan ada sebuah proses pembelajaran. Dengan berbagai inovasi yang telah diupayakan pada SMAN 1 Sambit Ponorogo, setiap tahunnya telah menghasilkan lulusan yang berprestasi baik.⁵⁰ Dapat diketahui bahwa siswa SMAN 1 Sambit Ponorogo memiliki potensi: aktif dalam kegiatan belajar mengajar, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, memiliki bakat di bidang seni, olahraga dan akademis dan memiliki semangat tinggi untuk maju. Sehingga, hal ini menjadikan sebuah ketertarikan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMAN 1 Sambit Ponorogo.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk membentuk karakter sopan santun siswa. Karakter merupakan suatu perilaku yang dimiliki oleh setiap individu. Sedangkan sopan santun adalah sikap ramah untuk menghormati orang lain dan membuat kondisi yang nyaman. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo ini berjalan sangat baik, hal ini dibuktikan dengan adanya budaya berjabat tangan sebelum masuk kelas dengan bapak ibu guru yang sedang piket di depan halaman sekolah. Hal itu tentunya sudah mewakili bentuk karakter sopan santun yang dimiliki siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo. Pernyataan ini adalah sebagaimana hasil

⁴⁹ Lihat transkrip observasi 01/O/11-03/2021, dalam lampiran laporan penelitian

⁵⁰ Lihat transkrip observasi 01/O/11-03/2021, dalam lampiran laporan penelitian

wawancara dengan Drs. Ayun Priyono selaku kepala sekolah di SMAN 1 Sambit Ponorogo:⁵¹

Ada banyak faktor yang mendukung proses pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo salah satunya dibantu dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama peran guru Pendidikan Agama Islam dengan cara memberikan arahan kepada siswa untuk berjabat tangan sebelum masuk kelas.

Seluruh siswa di SMAN 1 Sambit setiap pagi sebelum memasuki kelas mereka berjabat tangan dengan guru-guru piket yang sudah bergegas di depan halaman sekolah. Pernyataan itu sama seperti yang di ungkapkan oleh salah satu siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo, seperti ungkapan Sintya Ajeng Yulia Astuti sebagai berikut:⁵²

Sebelum memasuki kelas kita harus berjabat tangan dengan bapak ibu guru yang sedang piket. Hal tersebut sudah menjadi budaya di SMAN 1 Sambit Ponorogo.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang akhlak-akhlak yang baik, melainkan juga mendidik siswa dalam menanamkan karakter sopan santun itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Uswatun Baroroh, S.Ag sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sambit Ponorogo:⁵³

Guru agama bertanggung jawab dalam memberikan ilmu dan mendidik siswa agar memiliki kepribadian yang baik. Yaitu dengan memiliki karakter sopan santun. Agar kelak dapat diterapkan di lingkungan masyarakat.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pembentukan karakter sopan santun siswa pasti melewati beberapa hambatan, hambatan itu muncul dari siswa itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Uswatun Baroroh, S.Ag sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sambit Ponorogo:⁵⁴

Membentuk karakter sopan santun itu tidak mudah, pasti ada kendala atau hambatannya. Contohnya ada anak yang tidak mau diarahkan untuk mengikuti

⁵¹ Lihat transkrip wawancara 02/W/17-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian

⁵² Lihat transkrip wawancara 04/W/19-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian

⁵³ Lihat transkrip wawancara 01/W/15-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara 01/W/15-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian

budaya jabat tangan sebelum masuk kelas. Hal tersebut biasanya terjadi pada anak IPS yang cenderung sedikit sulit untuk diarahkan.

Untuk mengatasi hal tersebut guru Pendidikan Agama Islam dibantu dengan guru BK (Bimbingan Konseling) untuk memberikan arahan dan nasihat kepada siswa yang sedikit sulit untuk diarahkan. Pernyataan ini adalah sebagaimana hasil wawancara dengan Junus, S.Pd sebagai guru BK di SMAN 1 Sambit Ponorogo:⁵⁵

BK siap membantu dalam menangani anak-anak yang sedikit sulit untuk diarahkan. Dengan melakukan beberapa pendekatan terhadap anak, BK mampu menangani berbagai masalah yang dialami oleh anak tersebut.

Langkah-langkah sekolah (guru Pendidikan Agama Islam) untuk mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa dapat dilakukan secara bertahap, seperti yang diungkapkan Uswatun Baroroh, S.Ag sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sambit Ponorogo:⁵⁶

Langkah-langkah mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo:

- 1) Memberikan ilmu tentang akhidah akhlak dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari
- 2) Mengarahkan siswa dengan cara memberikan contoh atau teladan untuk memotivasi tumbuhnya karakter sopan santun
- 3) Membiasakan contoh karakter sopan santun itu dalam lingkungan sekolah yang diwujudkan dalam budaya sekolah SMAN 1 Sambit Ponorogo yaitu berjabat tangan sebelum masuk kelas.

Sedangkan menurut Junus, S.Pd sebagai guru BK di SMAN 1 Sambit Ponorogo proses pembentukan karakter sopan santun dapat dibagi menjadi beberapa langkah yaitu:⁵⁷

- 1) Keinginan anak untuk belajar mengerti apa itu sopan santun

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara 03/W/18-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara 01/W/15-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara 03/W/18-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian

- 2) Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta *figure* keIslamiyahan dari guru tersebut. Dengan *figure* keIslamiyahan, guru akan membantu siswanya dalam memahami dan membiasakan karakter sopan santun itu sendiri.

Menurut penjelasan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam proses pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo, karena pemahaman tentang akidah akhlak yang baik bisa diterapkan dalam bentuk karakter sopan santun, contohnya yaitu budaya jabat tangan sebelum masuk kelas. Selain itu *figure* Islamiyah guru juga menjadi pendukung dalam menumbuhkan karakter sopan santun pada siswa. Namun tidak dapat dipungkiri dalam sebuah proses pasti ada faktor penghambatnya, faktor penghambat itu muncul dari dalam diri individual itu sendiri. Terkadang belum ada niat untuk memahami tentang karakter sopan santun dan sedikit sulit untuk diarahkan. Untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi, guru BK siap dalam membantu mencari solusi ataupun menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.

2. Data tentang Dampak Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Karakter adalah sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Karakter biasanya menunjukkan kualitas dari mental atau moral seseorang dan menunjukkan perbedaan satu individu dengan individu lainnya. Sedangkan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan, nilai, budi pekerti, moral, watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk menentukan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karakter siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo juga sangat beragam, karakter bisa dibentuk melalui pembiasaan, contohnya siswa yang memiliki karakter buruk bisa berubah menjadi lebih baik. Pernyataan ini adalah sebagaimana hasil

wawancara dengan Junus, S.Pd sebagai guru BK di SMAN 1 Sambit Ponorogo.⁵⁸

Tidak ada siswa yang bandel di SMAN 1 Sambit Ponorogo ini, mungkin ada salah satu yang memang memerlukan pendekatan khusus untuk dibimbing menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Karena karakter seseorang itu bisa tumbuh dan berkembang melalui proses. Proses ini bisa dilakukan di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah melalui didikan orang tua.

Pendidikan karakter yang secara tidak langsung lebih dominan di tekankan pada lembaga pendidikan seperti di lingkungan sekolah, maka penanaman pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter budaya bangsa perlu ditanamkan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak baik. Seperti yang diungkapkan Uswatun Baroroh, S.Ag sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sambit Ponorogo.⁵⁹

Dengan akhlak yang baik, kita dapat menjadi pribadi yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, agama, dan bangsa. Karena karakter itu akan terbentuk melalui keteladanan akhlak yang baik. Hal serupa juga diungkapkan oleh Junus, S.Pd sebagai guru BK di SMAN 1 Sambit Ponorogo.⁶⁰

Menjadi pribadi yang baik, akan mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri serta orang lain. Untuk menjadi pribadi yang baik salah satunya kita harus memiliki karakter sopan santun sebagai bentuk keteladanan akhlak yang baik.

Sopan santun merupakan sikap yang ditujukan untuk menghargai orang lain. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo ini dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dengan menghubungkan materi akidah akhlak yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan diwujudkan dengan karakter sopan santun siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan Uswatun Baroroh, S.Ag sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sambit Ponorogo.⁶¹

Di SMAN 1 Sambit Ponorogo ini ada budaya berjabat tangan dengan bapak ibu guru sebelum memasuki kelas yang dilalukan oleh siswa sebelum

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara 03/W/18-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara 01/W/15-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara 03/W/18-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian

⁶¹ Lihat transkrip wawancara 01/W/15-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian

kegiatan belajar dimulai. Budaya tersebut dapat melatih siswa agar memiliki karakter sopan santun. Karakter sopan santun itu dengan sendirinya akan tumbuh dan berkembang melalui pembiasaan budaya sekolah. Budaya berjabat tangan merupakan salah satu dampak dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa. Dampak lain dari implementasi tersebut juga ada. Hal ini seperti yang diungkapkan Uswatun Baroroh S.Ag sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sambit Ponorogo:⁶²

Dampak lain dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa adalah sebagai berikut: 1). Sopan santun dalam berpakaian, siswa dianjurkan untuk berpenampilan yang sopan. Untuk anak laki-laki berpenampilan rapi, sedangkan anak perempuan memakai seragam rapi dan mengenakan jilbab. 2). Saling menyapa dengan bapak/ ibu guru, dimanapun tempatnya siswa mau menyapa bapak/ibu guru. Contohnya pada saat bertemu bapak/ibu guru di jalan mereka mau bertegur sapa. Jadi tidak hanya di sekolah saja, di luar sekolah pun mereka dengan sopan menyapa bapak/ibu guru. 3). Adab siswa sebelum pembelajaran di mulai menghapus papan tulis yang masih ada coretan. Jadi misalnya papan tulis masih ada coretan, dengan kesadaran siswa mereka mau menghapus papan tulis tersebut tanpa harus disuruh. Hal tersebut juga termasuk karakter sopan santun siswa.

Untuk mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo, guru Pendidikan Agama Islam memerlukan strategi. Strategi adalah sebuah pendekatan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi dalam suatu aktivitas yang memiliki kurun waktu tertentu. Hal ini seperti yang diungkapkan Uswatun Baroroh, S.Ag sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sambit Ponorogo:⁶³

Strategi untuk mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit

⁶² Lihat transkrip wawancara 01/W/15-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian

⁶³ Lihat transkrip wawancara 01/W/15-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian

Ponorogo yaitu melalui internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan.

Budaya berjabat tangan ini merupakan bentuk karakter sopan santun yang tinggi mengingat *basic* dari SMA merupakan sekolah umum, namun beda dengan SMAN 1 Sambit Ponorogo yang memiliki ciri khas karakter sopan santun sebagai nilai keIslamiyahan. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan karakter sopan santun pada siswa sudah menjadi tugas gandanya sebagai pendidik dan tauladan atau contoh bagi peserta didiknya. Hal ini seperti yang diungkapkan Uswatun Baroroh, S.Ag sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sambit Ponorogo:⁶⁴

Sebagai guru harus tetap belajar, belajar dalam artian menjadi guru yang baik sekaligus menjadi tauladan atau contoh yang baik untuk anak-anak. Karena pada hakikatnya guru itu di gugu dan di tiru. Dengan menjadi tauladan yang baik, anak-anak akan terdorong untuk mengikuti karakter yang baik itu.

Menurut paparan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa karakter setiap orang itu beda-beda. Karakter dapat dibentuk di lingkungan sekolah melalui implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam mengajarkan berbagai akhlak-akhlak yang baik yang harus dimiliki oleh setiap individu, salah satunya yaitu karakter sopan santun. Tidak ada siswa yang bandel dalam sekolah, hanya saya memerlukan bimbingan khusus untuk membimbingnya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Di sini guru Pendidikan Agama Islam dibantu oleh guru BK dalam pembentukan karakter sopan santun siswa. Pembentukan karakter sopan santun memerlukan proses, hal ini di dukung melalui pembiasaan budaya di sekolah. SMAN 1 Sambit Ponorogo ini memiliki budaya berjabat tangan dengan bapak ibu guru sebelum memasuki kelas yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut menjadi bentuk pembiasaan yang akan menumbuhkan karakter sopan santun pada siswa sekaligus menjadi *point plus* mengingat *basic* dari SMA merupakan sekolah umum namun tetap menonjolkan karakter sopan santun yang tinggi. Tidak hanya itu selain berjabat tangan ada dampak lain dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu sopan santun siswa dalam

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara 01/W/15-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian

berpakaian, saling menyapa bapak/ ibu guru dimanapun tempatnya baik di sekolah maupun luar sekolah, dan juga adab sopan santun siswa sebelum pembelajaran dimulai menghapus papan tulis yang masih kotor. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun pada siswa memerlukan beberapa strategi, berikut strategi yang harus dilakukan yaitu: melalui internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan.



BAB V
PEMBAHASAN

A. Analisis tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan penerapan ide atau konsep seperti pelajaran akidah akhlak yang nantinya akan menimbulkan dampak positif yaitu pembentukan karakter sopan pada siswa. Tidak hanya itu, peran guru Pendidikan Agama Islam juga sangat membantu proses pembentukan karakter sopan santun pada siswa, karena seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mentransfer ilmu saja tetapi juga memberikan tauladan atau contoh yang baik untuk siswa.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sambit Ponorogo, beliau menjelaskan tentang tugas sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Menjadi seorang guru sudah pasti harus bisa memberikan contoh yang baik pada muridnya. Apalagi figur dari seorang guru Pendidikan Agama Islam di sorot harus mampu mengimplementasikan ilmu yang dimiliki ke dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya yaitu membentuk karakter yang baik pada muridnya.

Hal ini sesuai dengan pengertian implementasi menurut Oemar Hamalik⁶⁵, implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak yang baik seperti perubahan sikap yang tadinya belum mengerti apa itu sopan santun menjadi mengerti dan memiliki tekad untuk menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Disini lingkungan sekolah menjadi faktor tumbuhnya karakter sopan santun itu sendiri.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sambit Ponorogo, beliau menjelaskan peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini sangat penting dalam membentuk karakter sopan santun siswa, hal tersebut dikaitkan dengan mata pelajaran akidah akhlak. Selain itu sebagai guru Pendidikan Agama Islam beliau juga mengarahkan siswa untuk mengimplementasikan akhlak yang baik itu dalam kehidupan nyata. Contohnya pada saat di sekolah, siswa berjabat

⁶⁵ Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 237.

tangan dengan bapak ibu guru sebelum memasuki kelas. Contoh tersebut sudah mewakili bentuk dari karakter sopan santun yang dimiliki oleh siswa.

Hal ini sesuai dengan tujuan secara umum Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin⁶⁶, yakni bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun sangatlah diperlukan. Tanpa adanya guru Pendidikan Agama Islam proses pembentukan karakter sulit dikembangkan. Jadi, guru berperan sebagai contoh panutan bagi siswanya, menyampaikan ilmu yang dimiliki, mendampingi para siswa dalam belajar, menjadi motivator bagi siswa, dan mengembangkan kemampuan siswanya.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo dapat mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam bentuk karakter sopan santun. Mereka berjabat tangan di pagi hari dengan bapak ibu guru.

Sementara faktor penghambat proses pembentukan karakter sopan santun itu ada pada diri individu masing-masing. Karena memang karakter setiap individu itu tidak sama. Ada yang mudah diarahkan, dan ada juga yang sulit diarahkan. Selagi mau untuk memahami dan membiasakan diri, karakter sopan santun itu akan tumbuh. Namun, hal itu tidak perlu dikawatirkan karena ada faktor pendukung proses pembentukan karakter sopan santun yakni guru Pendidikan Agama Islam yang juga dibantu oleh guru BK di SMAN 1 Sambit Ponorogo.

Dari hasil wawancara dengan guru BK di SMAN 1 Sambit Ponorogo, beliau menjelaskan tentang karakter yang dimiliki berbagai anak, tidak ada anak yang nakal hanya saja membutuhkan cara khusus untuk menghadapi karakter dari masing-masing anak. Contohnya jika ada siswa yang sulit diarahkan, BK akan mendekati anak tersebut secara personal, memahami watak dan karakter anak tersebut dan membimbingnya sesuai dengan kapasitas yang dimiliki anak tersebut.

⁶⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 78.

Hal ini sudah sesuai dengan tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah yang dijelaskan oleh Dharma Kesuma⁶⁷, yakni: a) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah c) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Peran guru BK disini sangat membantu dalam menghadapi berbagai karakter siswa dan membantu mencari solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo. Guru BK juga memberikan arahan kepada siswa tentang pentingnya memiliki karakter sopan santun yang nantinya bakal mendatangkan dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain.

Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembentukan karakter sopan santun siswa yang pertama yaitu dengan cara menghubungkan materi pembelajaran akidah akhlak dengan karakter sopan santun, kedua mengarahkan siswa untuk belajar mengimplementasikan karakter sopan santun tersebut dalam kehidupan sehari-hari contohnya melalui pembiasaan berjabat tangan dengan bapak ibu guru sebelum memasuki kelas. Budaya berjabat tangan di SMAN 1 Sambit Ponorogo ini sudah berjalan sejak lama.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini digunakan sebagai media proses pembentukan karakter sopan santun pada siswa. Hal tersebut di dukung dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengarahkan dan membiasakan karakter sopan santun itu agar kelak siswa menjadi pribadi yang baik dilingkungan masyarakat. Budaya berjabat tangan sebelum memasuki kelas di SMAN 1 Sambit Ponorogo ini menjadi inspirasi bentuk karakter sopan santun siswa yang perlu dicontoh di era milenial.

⁶⁷ Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 9.

B. Analisis tentang Dampak Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, karakter ini adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu. Sedangkan sopan santun adalah sikap ramah tamah yang diperlihatkan pada beberapa orang dihadapannya dengan maksud untuk menghormati orang tersebut.

Dari hasil wawancara dengan guru BK di SMAN 1 Sambit Ponorogo, beliau menjelaskan setiap orang itu mempunyai karakter masing-masing, tidak selamanya orang yang buruk akan di nilai buruk, mereka dapat berubah secara perlahan kearah yang lebih baik. Semuanya tidak ada yang instan, pasti memerlukan proses didalamnya. Begitupun dengan karakter sopan santun siswa, itu semua memerlukan proses untuk bisa tumbuh dan menjadi sebuah kebiasaan.

Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Zubaedi⁶⁸, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik, dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.

Upaya lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter sopan santun siswa juga di dukung dengan media massa, seperti televisi. Media televisi ini sangat digemari oleh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja. Media ini dapat menjadi stimulus untuk merangsang tumbuhnya karakter pada setiap individu. Media televisi ini memiliki kelebihan dalam membantu tugas guru dan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sambit Ponorogo, beliau menjelaskan strategi dalam mengimplementasikan

⁶⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 17.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa yaitu melalui internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan.

Hal ini sesuai dengan strategi pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Muhammad Ali Ramdhani⁶⁹, yaitu: a) Pendekatan penanaman nilai, pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) ialah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik. Metode pembelajaran yang dapat digunakan saat menerapkan penanaman nilai pada peserta didik diantaranya melalui keteladanan, pengautan sikap positif dan negative, simulasi, bermain peran, tindakan sosial dan lain-lain b) Pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Karena itu, melalui pendekatan ini peserta didik didorong untuk membiasakan berpikir aktif tentang seputar masalah-masalah moral yang hadir di sekeliling mereka, dimana peserta didik dilatih untuk belajar dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya c) Pendekatan klarifikasi nilai, orientasi pendekatan klarifikasi nilai ialah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik d) Pendekatan pembelajaran berbuat, karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun kelompok.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo yaitu melalui: a) Internalisasi nilai, dalam menginternalisasikan nilai sopan santun kepada siswa, guru PAI menganjurkan siswanya untuk berpakaian muslim yang rapi. Hal tersebut mencerminkan etika sopan santun dalam berpakaian di sekolah b) Keteladanan, dilakukan melalui pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Dalam hal ini

⁶⁹ Ramdhani, *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, 33.

guru Pendidikan Agama Islam khususnya memberi teladan kepada siswa-siswinya untuk berjabat tangan dengan bapak ibu guru sebelum memasuki kelas atau sebelum pelajaran di mulai c) Pembiasaan, melalui pembiasaan ini guru Pendidikan Agama Islam menanamkan karakter sopan santun pada siswa. Berjabat tangan dengan bapak ibu guru sebelum memasuki kelas merupakan contoh implementasi akhlak yang baik d) Pembudayaan, budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur pembiasaan hal baik untuk siswa. Budaya berjabat tangan di SMAN 1 Sambit Ponorogo ini merupakan bentuk karakter sopan santun yang dapat di contoh bagi kaum milenial seperti sekarang ini apalagi bagi anak didik yang sekolah di sekolah umum.

Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo ini memiliki ciri khas yang unik, meskipun dengan *basic* umum anak SMA mereka memiliki nilai Islamiyah yang diwujudkan dalam bentuk karakter sopan santun yang tinggi. Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo, ia menjelaskan budaya yang sudah melekat di SMAN 1 Sambit Ponorogo yakni berjabat tangan setiap pagi dengan bapak ibu guru yang sedang piket di halaman depan sekolah untuk menyambut siswa-siswi yang baru datang ke sekolah.

Hal ini sesuai dengan pengertian sopan santun yang dijelaskan oleh Putri Rishantri dan Ajat Sudrajat⁷⁰, sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan teladan dari orang tua, guru, para pemuka agama, serta tokoh-tokoh masyarakat. Sopan santun adalah tata karma dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur yang di dalam Islam lebih dikenal dengan konsep akhlak. Sopan santun merupakan cerminan akhlak yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran anak di sekolah. Transfer pengetahuan yang diukur dengan nilai belum mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sopan santun justru bergantung pada bagaimana proses pembinaan akhlak anak. Akhlak selalu melekat dan tampak dalam bentuk perbuatan.

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat bergantung pada pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik harus menjadi pembimbing serta teladan yang bisa memotivasi siswanya.

⁷⁰ Rishantri dan Sudrajat, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik*, 192.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sambit Ponorogo, beliau menjelaskan guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab dalam pembentukan karakter sopan santun pada siswa dengan ilmu, iman, dan ketaqwaannya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Muhammad Muntahibun Nafis⁷¹, guru sebagai pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan murrabi artinya orang yang bijaksana, mu'allim artinya orang yang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya, mu'addib artinya integrasi antara ilmu dan amal sekaligus. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Melalui implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun atau biasa disebut dengan pelajaran akidah akhlak, siswa dapat mengetahui berbagai hal-hal baik yang bisa diterapkan di masyarakat. Dampak dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya yaitu berjabat tangan dengan bapak/ ibu guru sebelum kegiatan belajar dimulai. Jabat tangan tersebut sudah menjadi budaya atau kebiasaan yang dilakukan oleh siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo. Dengan adanya pembiasaan berjabat tangan di sekolah, siswa dapat menumbuhkan karakter sopan santun itu.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sambit Ponorogo, beliau menjelaskan dampak-dampak dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat berpengaruh pada siswa. Selain berjabat tangan dengan bapak/ ibu guru, dampak lainnya yaitu sopan santun siswa dalam berpakaian yang baik tanpa melanggar aturan dari sekolah, saling menyapa bapak/ ibu guru dimanapun tempatnya baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan juga adab siswa menghapus papan tulis yang masih kotor sebelum pembelajaran dimulai.

⁷¹ Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 85.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Bina Prima Panggayuh⁷² tentang fungsi Pendidikan Agama Islam: Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan akan keimanan, dan ketakwaan. Sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya, Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam, Perbaikan yaitu untuk memperbaiki (kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari), Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya, Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya, Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa sekolah dimanapun tempatnya, baik di sekolah umum maupun pondok sama-sama bisa belajar dan menerapkan karakter sopan santun pada setiap individu. Meskipun *basic* nya sekolah di SMA, siswa SMAN 1 Sambit Ponorogo memiliki karakter sopan santun yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan dampak dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa yang dilakukan melalui pembiasaan budaya berjabat tangan di pagi hari dengan bapak/ ibu guru yang sedang piket di depan halaman sekolah. Dampak lain dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa yaitu sopan santun siswa dalam berpakaian, saling bertegur sapa dengan bapak/ ibu guru di manapun tempatnya, dan juga adab siswa dalam menghapus papan tulis yang masih kotor tanpa di suruh oleh guru yang sedang berada di dalam kelas tersebut. Melalui implementasi

⁷² Panggayuh, *Implementasi Active Learning pada Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*, 56.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta peran guru Pendidikan Agama Islam, siswa dapat memahami dan juga menerapkan karakter sopan santun itu dalam kehidupan sehari-hari.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo ini dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dengan menghubungkan materi akidah akhlak yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan diwujudkan dengan karakter sopan santun siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini digunakan sebagai media proses pembentukan karakter sopan santun pada siswa. Hal tersebut di dukung dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengarahkan dan membiasakan karakter sopan santun itu agar kelak siswa menjadi pribadi yang baik dilingkungan masyarakat. Budaya berjabat tangan sebelum memasuki kelas di SMAN 1 Sambit Ponorogo ini menjadi inspirasi bentuk karakter sopan santun siswa yang perlu dicontoh di era milenial.
2. Karakter dapat dibentuk di lingkungan sekolah melalui implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam mengajarkan berbagai akhlak-akhlak yang baik yang harus dimiliki oleh setiap individu, salah satunya yaitu karakter sopan santun. Hal ini dibuktikan dengan dampak dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa yang dilakukan melalui pembiasaan budaya berjabat tangan di pagi hari dengan bapak/ ibu guru yang sedang piket di depan halaman sekolah. Dampak lain dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa yaitu sopan santun siswa dalam berpakaian, saling bertegur sapa dengan bapak/ ibu guru di manapun tempatnya, dan juga adab siswa dalam menghapus papan tulis yang masih kotor tanpa di suruh oleh guru yang sedang berada di dalam kelas tersebut. Untuk mencapai sebuah tujuan yaitu dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo diperlukan beberapa strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama

Islam, yaitu melalui: a) Internalisasi nilai b) Keteladanan c) Pembiasaan d) Pembudayaan.

Dalam proses pembentukan karakter sopan santun pada siswa pasti ada faktor penghambat dan pendukungnya. Faktor penghambat proses pembentukan karakter sopan santun itu ada pada diri individu masing-masing. Karena memang karakter setiap individu itu tidak sama. Ada yang mudah diarahkan, dan ada juga yang sulit diarahkan

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan, maka peneliti dapat memberikan saran atau masukan yang mungkin berguna bagi objek penelitian. Sehingga dapat dijadikan motivasi ataupun bahan masukan dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik. Berikut beberapa saran yang direkomendasikan peneliti yang dirasa perlu dilakukan, yaitu:

1. Bagi pendidik, pendidik merupakan tauladan yang baik dan akan memberikan pengaruh terhadap siswanya. Oleh karena itu seorang pendidik harus selalu sabar dalam mengajarkan hal-hal baik kepada siswanya.
2. Bagi siswa, hendaknya selalu berperilaku atau berkarakter yang baik bukan hanya didalam sekolah namun juga di luar sekolah, contohnya menerapkan karakter sopan santun dalam lingkungan masyarakat atau dimanapun tempatnya.
3. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitiannya, khususnya penelitian tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah Atik Ulfah, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Masa Kini", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2016.
- Afifiddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012)
- Anselm Strauss, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Bina Prima Panggayuh, *Implementasi Active Learning pada Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013* (Banyumas: CV. Amerta Media, 2019)
- Buchory M.S, *Guru: Kunci Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2012)
- Chaerul Rochman dan Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012)
- Dakir dan Sarbini, *Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stafium Insan Kamil* (Semarang: RASAIL Media Group, 2011)
- Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Khuriyah, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Sukoharjo: FATABA Press, 2014)
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: R Ruzz Media, 2012)
- M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

- Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Putri Risthantri dan Ajat Sudrajat, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan*, 2, (2015)
- Ramdhani Muhammad Ali, “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8, (2014)
- Saniati Nur Azizah, ” Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Akhlakul Karimah Bagi Santri Di PP. Al Ihsan Al Amin Kecandran, Salatiga”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga, 2020
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Suprian, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006)
- Susiyanti, ”Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlak Mahmudah) Di SMA Negeri 9 Bandar Lampung”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2016
- Suryani Lilliek, “Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok”, *Jurnal Mitrapendidikan*, 1, (2017)
- Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* (Surabaya: Pustaka ELBA, 2015)
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Ulya Hafidzoh, ” Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMP Negeri 13 Malang”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015
- Wahab et.al., *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* (Semarang: Robar Bersama, 2011)
- Zaim El-Mubarok, *Membumikan Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011)